

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pada sekitar paruh pertama dekade 1950-an, musik-musik populer yang berasal dari Amerika Serikat mulai memasuki Indonesia. Suara-suara para biduan Barat seperti: Bing Crosby, Perry Como, Nat King Cole, The Mills Brothers dan Doris Day mulai terdengar melalui siaran radio Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dan menjadi populer di Indonesia kala itu (Piper & Jebo, 1987). Popularitas musik populer Barat kemudian menarik minat para penyanyi Indonesia untuk membawakan kembali lagu-lagu Barat tersebut dengan pembawaan yang sama, seperti yang dilakukan oleh Sam Saimun dalam membawakan lagu “Nevertheless” milik The Mills Brothers dan “Mona Lisa” milik Nat King Cole, maupun Bing Slamet yang membawakan lagu “I Only Have Eyes for You” milik Billie Holiday.

Memasuki tahun 1955, musik populer Barat semakin menyeruak di Indonesia, kali ini dalam bentuk musik *rock and roll*. Barendregt⁽²⁰¹⁷⁾ dalam bukunya yang berjudul “*Popular Music in Southeast Asia: Banal Beats, Muted Histories*” menyatakan bahwa musik *rock and roll* mulai melakukan penetrasi di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta dan Bandung melalui film *Rock Around The Clock* (1955) dan *Rock Rock Rock* (1955) yang kemudian meraih rekor *box office*. Film-film tersebut telah menarik perhatian para remaja dengan identitas baru yang ditawarkannya, yaitu

bukan hanya dalam bentuk musik melainkan juga kultur *rock and roll* yang identik dengan celana ketat (jeans biru ikonik), tatanan rambut khas dan perlawanannya terhadap kontrol otoriter (Saskara, 2013).

Beriringan dengan masuknya film-film bertemakan *rock and roll* di Indonesia. Pada saat itu pula muncul sosok Elvis Presley yang juga merebut simpati banyak anak muda Indonesia dengan sajian *rock and roll*-nya. Budaya populer yang kebarat-baratan ini kemudian menginspirasi para anak muda untuk membentuk band yang saat itu terkenal dengan istilah orkes dan menyanyikan kembali lagu-lagu Barat yang tengah digemari kala itu (Sakrie, 2015). Musik *rock and roll* menjadi begitu digemari oleh para remaja karena merupakan ciptaan musik yang mudah diterima dan dicerna dengan melodi melankolis “cengeng” (berisi kesedihan, keharuan dan keputusasaan) ataupun yang “panas bergelora” (keriangan yang terlampaui batas), serta lirik lagu dalam musik itu biasanya berkisar pada masalah cinta yang mana memang sesuai dengan jiwa para remaja (Yulita, 1989).

Perkembangan musik Barat yang terjadi secara masif di Indonesia ini kemudian menimbulkan masalah ketika musik-musik lokal belum diakomodasi secara keseluruhan. Ketimpangan ini menyebabkan masyarakat Indonesia lebih banyak mengonsumsi musik-musik Barat daripada musik lokal (Satyawan, 2016). Situasi ini kemudian mulai menarik perhatian pemerintah pada sekitar tahun 1956-an. Pemerintah mencari cara untuk melindungi kebudayaan nasional dari apa yang dianggap sebagai ancaman budaya, yaitu musik Barat.

Salah satu bentuk penanganan yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendirikan perusahaan rekaman Lokananta pada 29 Oktober 1956. Berbeda dengan perusahaan rekaman swasta yang telah lebih dahulu berdiri seperti: Irama (1951), Remaco (1954) dan Dimita (1954), perusahaan Lokananta didirikan oleh pemerintah dengan misi tertentu, yaitu untuk mereduksi pengaruh kebudayaan asing dalam bentuk musik-musik populer Barat dengan cara menyebarkan kebudayaan nasional melalui bentuk piringan hitam (Puguh, 2018).

Kebudayaan nasional dalam Kongres Budaya pertama yang dilaksanakan pada tahun 1948 di Yogyakarta, oleh Ki Hadjar Dewantara diartikan sebagai “puncak dari semua kebudayaan daerah di seluruh Indonesia”. Dari sekian peserta, gagasan Ki Hadjar Dewantara menjadi penting bagi konseptualisasi kebudayaan nasional. Kebijakan pendidikannya mencerminkan perspektif sinkretis tentang kebudayaan Indonesia berdasarkan kebudayaan masyarakat yang menempatnya (Jumiarti et al., 2023). Dewantara berpikir bahwa kebudayaan Indonesia harus tersusun bukan hanya dari unsur Barat, tetapi juga berbagai tradisi dan praktik adat-istiadat masyarakat pribumi (Jones, 2015). Sehingga dalam kaitannya dengan gagasan tersebut, perusahaan rekaman Lokananta diwajibkan turut serta menggali seni-seni daerah/lokal yang menjadi pilar utama dari kebudayaan nasional untuk kemudian disebarkan kepada masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian yang berjudul “*Peran Perusahaan Rekaman Lokananta dalam Menyebarkan Kebudayaan Nasional Tahun 1956-*

1997”, peneliti mencoba menganalisis peranan perusahaan Lokananta dalam menyebarluaskan kebudayaan nasional melalui kegiatan produksi rekamannya yang peneliti bagi ke dalam dua era berbeda, yaitu era piringan hitam (1956-1971) di mana saat perusahaan Lokananta fokus dalam kegiatan memenuhi kebutuhan siaran Radio Republik Indonesia serta merekam musik nasional dan daerah; lalu era pita kaset (1972-1997) saat Lokananta mempersempit fokus produksi rekamannya pada musik dan teater Jawa Tengah.

Penelitian terkait Lokananta telah menjadi perhatian beberapa peneliti, diantaranya terdapat Yampolsky (1987), Satyawati (2016) dan Puguh (2018). Kajian yang dilakukan oleh Yampolsky (1987) dalam *“Lokananta; A Discography of the National Recording Company of Indonesia 1957-1985”* memusatkan perhatian pada upaya untuk menginventarisasi dan mengkatalogisasi produk-produk piringan hitam dan kaset yang telah dirilis oleh Lokananta selama periode 1957-1985 melalui metode historis. Penelitian yang dilakukan Satyawati (2016) dalam *“Dari Surakarta ‘Menjadi’ Indonesia: Lokananta Mencari Kesenian Nasional 1961-2001”* memusatkan perhatiannya pada perkembangan Lokananta sebagai perusahaan negara hingga dibubarkan pada tahun 2001 menggunakan metode historis. Artikel milik Puguh (2018) dengan judul *“Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta”* memusatkan perhatiannya pada kiprah Lokananta dalam penyebaran seni pertunjukan Jawa Surakarta dalam periode 1956-1990-an dengan menggunakan metode historis.

Penelitian ini menjadi penting untuk ditulis karena Lokananta telah berperan penting dalam menyebarluaskan kebudayaan nasional melalui rekaman-rekamannya. Dibanding dengan perusahaan rekaman lain yang berdiri pada masa yang sama, Lokananta memfokuskan rekamannya pada musik-musik nasional dan lokal/daerah. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, yang menjadikan penelitian ini berbeda adalah fokus penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada katalogisasi rekaman, perkembangan Perusahaan Negara Lokananta dan penyebaran seni pertunjukkan. Sementara pada penelitian ini adalah berfokus pada peranan perusahaan Lokananta dalam menyebarluaskan kebudayaan nasional melalui produksi rekamannya dari era piringan hitam ke era pita kaset.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Peneliti hendaknya memiliki pembatasan masalah agar kegiatan penelitian dapat fokus dan terarah. Dalam penelitian ini, permasalahan penelitian akan dibatasi dalam dua aspek yakni aspek spasial (ruang) dan aspek temporal (waktu). Secara spasial, penelitian ini akan dibatasi pada lingkup Indonesia. Cakupan wilayah Indonesia ini dimaksudkan dalam hal lingkup kebudayaan nasional yang mencakup beragam kebudayaan daerah dalam bentuk musik dan teater di Indonesia.

Secara temporal, penelitian ini dibatasi dalam rentang waktu tahun 1956-1997. Batas awal tahun 1956 dipilih untuk menandakan dibukanya Pabrik Piringan Hitam Lokananta dengan tujuan untuk

menyebarkan kebudayaan Indonesia melalui bentuk piringan hitam. Sedangkan, batas akhir tahun 1997 dipilih untuk menandai pailitnya perusahaan Lokananta sekaligus berakhirnya kegiatan perekaman musik-musik kebudayaan nasional Indonesia.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana peran perusahaan rekaman Lokananta dalam menyebarkan kebudayaan nasional pada era piringan hitam (1956-1971)?
- 2) Bagaimana peran perusahaan rekaman Lokananta dalam menyebarkan kebudayaan nasional pada era pita kaset (1971-1997)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana peran perusahaan rekaman Lokananta dalam menyebarkan kebudayaan nasional pada era piringan hitam (1956-1971) hingga era pita kaset (1971-1997).

2. Kegunaan

1) Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan landasan rintisan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah. Selain itu, penelitian ini juga diharap dapat

menambah wawasan dan menjadi referensi bagi penulisan dan penelitian sejarah kedepannya.

2) Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala wawasan pengetahuan mengenai Sejarah Musik, khususnya mengenai perusahaan rekaman Lokananta dan peranannya dalam menyebarluaskan kebudayaan nasional.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah, dengan menggunakan pendekatan deskriptif naratif. Sartono Kartodirdjo (1992), mengartikan pendekatan deskriptif-naratif sebagai model narasi yang mengungkap informasi implisit mengenai apa yang terjadi tanpa lebih jauh menjelaskan dimensi sebab-akibat dan alasan mengapa suatu peristiwa sejarah terjadi. Sebagai langkah awal penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan sumber (heuristik), memverifikasi sumber (kritik sumber), melakukan analisis dan sintesis sumber yang telah diverifikasi (interpretasi), lalu menyusun hasil interpretasi menjadi suatu bentuk penelitian sejarah (historiografi).

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan suatu proses penentuan objek atau permasalahan yang akan diteliti terkait peristiwa sejarah. Penelitian topik umumnya dilandaskan pada dua hal: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.

Maka, pemilihan topik “*Peran Perusahaan Rekaman Lokananta dalam Menyebarluaskan Kebudayaan Nasional Tahun 1956-1997*” oleh peneliti didasarkan pada ketertarikan peneliti pada bidang musik serta kesamaan latar belakang atau *background* peneliti sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang ingin mengetahui sejarah musik Indonesia—dalam hal ini berfokus pada bagaimana peran perusahaan rekaman Lokananta dalam menyebarluaskan kebudayaan nasional.

2. Heuristik

Heuristik merupakan suatu proses mencari dan/atau mengumpulkan sumber-sumber informasi masa lalu yang dapat dipergunakan sebagai data penelitian sejarah. Sumber-sumber yang digunakan kemudian terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah dokumen atau informasi mengenai peristiwa yang diciptakan dalam rentang waktu terjadinya peristiwa dan/atau dokumen atau informasi yang didapat melalui pihak pertama baik berupa kesaksian langsung pelaku maupun saksi sejarah. Adapun sumber primer yang telah peneliti dapatkan berupa;

arsip-arsip rekaman milik Lokananta yang peneliti peroleh melalui yayasan arsip digital musik populer Indonesia, Irama Nusantara (<https://www.iramanusantara.org/>). Beberapa rilisan yang peneliti dapat diantaranya: Piringan pitam milik Lokananta berjudul *Djuara 1 & 2 Bintang Radio 1957*; *Djuara 1 & 2 Bintang Radio 1958*; *The Fourth Asian Games (Souvenir From Indonesia)*; *Rangkaian Lagu2 Hiburan*; *Rangkaian Lagu2 Daerah Sumatra*; *Irama Daerah Kalimantan*; *Rangkaian Lagu2 Daerah Maluku*; *Rangkaian Lagu2 Krontjong Asli*; *Rangkaian Lagu2 Krontjong Baru* ;*Krontjong (Langgam Djawa)*.

Adapun sumber sekunder adalah informasi mengenai peristiwa terkait yang didapat bukan melalui pihak pertama atau pelaku maupun saksi sejarah. Sumber sekunder yang peneliti dapatkan adalah berupa buku dan artikel jurnal dan skripsi yang telah peneliti baca yakni “*Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta*” karya Puguh, “*Lokananta: A Discography of the National Recording Company of Indonesia 1957-1985*” karya Yampolsky, “*Three Genres of Indonesian Popular Music: Their Trajectories in the Colonial Era and After*” karya Yampolsky, “*Dari Surakarta “Menjadi” Indonesia: Lokananta Mencari Kesenian Nasional 1961 — 2001*” karya Satyawati, “*Rock 'N Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*” karya Theodore, “*Eksistensi Kaset di Surakarta Tahun 1972-1990*” karya Laksono, “*Bintang Radio*

Contest as Effort to Build a National Identity, 1950s” karya Puguh dan “*Popular Music in Southeast Asia: Banal Beats, Muted Histories*” karya Barendregt, Keppy dan Nordholt.

3. Kritik Sumber

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah memverifikasi sumber dengan menguji keaslian dan kebenaran sumber terkait. Kritik sumber bertujuan untuk memastikan bahwa data yang akan dipergunakan oleh peneliti merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kegiatan kritik sumber kemudian dilakukan melalui dua tahap, yakni kritik ekstern untuk menguji autentisitas dan keaslian sumber, serta kritik intern untuk menguji kredibilitas atau kebenaran isi sumber.

Dalam tahap ini, peneliti memastikan bahwa segala sumber yang didapat dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan kebenarannya. Untuk sumber-sumber berupa arsip rekaman musik, peneliti memastikan kembali wujud sampul piringan hitam dari bentuk tulisan, tahun terbit, asal perusahaan rekaman dan nomor seri yang tercantum. Setelah melakukan kritik ekstern, peneliti melakukan kritik intern dengan cara menguji kredibilitas piringan hitam yang diperoleh melalui komparasi antara satu sumber dengan sumber lainnya untuk menemukan kesesuaian atau ketidaksesuaian informasi di dalamnya.

4. Interpretasi

Setelah memastikan bahwa sumber-sumber yang didapat kredibel, langkah berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi diartikan sebagai kegiatan menafsir atau pemaknaan atas berbagai data-data dan informasi yang telah didapat peneliti dengan memberikan ruang seminimal mungkin bagi subjektivitas peneliti. Interpretasi kemudian dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan menyelidiki dan menguraikan berbagai informasi dan segala kemungkinan agar menjadi suatu uraian yang runut dan logis. Sementara, sintesis dilakukan dengan menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya agar menjadi satu informasi atau fakta sejarah yang selaras.

5. Historiografi

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, sampailah pada tahap terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan historiografi. Historiografi adalah tahapan penelitian sejarah yang dilakukan dengan memerhatikan aspek kronologis. Kegiatan historiografi dilakukan peneliti secara sistematis dan disusun berdasar pada informasi yang telah diuji kebenarannya.

2. Sumber Penelitian

Sumber primer yang telah peneliti dapatkan berupa; arsip-arsip rekaman milik Lokananta yang peneliti peroleh melalui yayasan arsip digital musik populer Indonesia, Irama Nusantara (<https://www.iramanusantara.org/>). Beberapa rilisan yang peneliti dapat

diantaranya: Piringan pitam milik Lokananta berjudul *Djuara 1 & 2 Bintang Radio 1957*; *Djuara 1 & 2 Bintang Radio 1958*; *The Fourth Asian Games (Souvenir From Indonesia)*; *Rangkaian Lagu2 Hiburan*; *Rangkaian Lagu2 Daerah Sumatra*; *Irama Daerah Kalimantan*; *Rangkaian Lagu2 Daerah Maluku*; *Rangkaian Lagu2 Krontjong Asli*; *Rangkaian Lagu2 Krontjong Baru ;Krontjong (Langgam Djawa)*.

Adapun sumber sekunder adalah informasi mengenai peristiwa terkait yang didapat bukan melalui pihak pertama atau pelaku maupun saksi sejarah. Sumber sekunder yang peneliti dapatkan adalah berupa buku dan artikel jurnal dan skripsi yang telah peneliti baca yakni “*Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta*” karya Puguh, “*Lokananta: A Discography of the National Recording Company of Indonesia 1957-1985*” karya Yampolsky, “*Three Genres of Indonesian Popular Music: Their Trajectories in the Colonial Era and After*” karya Yampolsky, “*Dari Surakarta “Menjadi” Indonesia: Lokananta Mencari Kesenian Nasional 1961 — 2001*” karya Satyawati, “*Rock 'N Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*” karya Theodore, “*Eksistensi Kaset di Surakarta Tahun 1972-1990*” karya Laksono, “*Bintang Radio Contest as Effort to Build a National Identity, 1950s*” karya Puguh dan “*Popular Music in Southeast Asia: Banal Beats, Muted Histories*” karya Barendregt, Keppy dan Nordholt.